

## BAB I

### LATAR BELAKANG

#### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak rasa apalagi dalam hal kuliner terkenal dengan rasa rempah rempahnya maupun tingkat kepedisannya, dalam hal masalah kepedisan maka kita langsung berhubungan dengan Cabai. Cabai merupakan salah satu bahan pelengkap makanan yang utama dalam setiap masakan masyarakat Indonesia. Cabai merupakan tanaman yang tumbuh di daerah tropis. Indonesia juga memproduksi tumbuhan Cabai yaitu Cabai keriting maupun Cabai Rawit yang dihasilkan oleh petani. Konsumsi Cabai secara nasional sangat fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir ini meski perubahan konsumsi yang naik dan turun tak bisa menggeser komoditi beras sebagai komoditi utama yang merupakan salah satu bahan pangan utama masyarakat Indonesia hal ini tampak pada tabel 1.1 dibawah ini

Tabel 1.1 Bahan Makanan Indonesia

NO	Bahan makanan/food item	Tahun					Pertumbuhan/ Growth Average 2009- 2013(%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Beras	91.302	90.155	89.477	87.235	85.514	-1.62
2	Tahu	7.039	7.039	7.404	6.987	7.039	0.09
3	Cabai Rawit	15.226	15.278	14.965	16.529	14.235	-1.28
4	Cabai	12.879	12.984	12.097	14.026	12.723	0.16
5	Telur Ayam Ras	5.840	6.726	6.622	6.518	6.153	1.61

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional Departemen Pertanian , 2009 – 2013

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa secara nasional komoditas makanan beras sebagai komoditi utama mengalami penurunan tiap Tahunnya, tiap -1,62 % terjadi penurunan konsumsi beras oleh masyarakat, seperti pada Tahun 2009 jumlah konsumsi 91.302 kwintal, sedangkan pada Tahun 2010 jumlah konsumsi mengalami penurunan dengan jumlah konsumsi 90.155 kwintal, hingga pada Tahun 2013 jumlah tingkat konsumsi beras secara nasional menjadi 85.514 kwintal. Komoditas Tahu tidak mengalami perubahan yang signifikan tetapi mengalami kenaikan secara nasional dengan pertumbuhan 0.09 % perTahunnya, seperti pada Tahun 2009 jumlah konsumsi komoditas Tahu secara nasional berjumlah 7.039 kwintal sama dengan Tahun 2010, sedangkan pada Tahun 2011 mengalami kenaikan dengan jumlah 7.404 kwintal, kemudian pada Tahun 2011 mengalami penurunan dengan jumlah 6.987 kwintal, kemudian mengalami kenaikan secara perlahan dengan jumlah 7.039 kwintal. Komoditas Cabai Rawit mengalami fluktuasi tingkat konsumsi secara nasional yaitu secara total pertumbuhan mengalami penurunan dengan jumlah -1.28 konsumsi nasional, terlihat pada Tahun 2009 konsumsi komoditas Cabai Rawit berjumlah 15.26 kwintal, sedangkan pada Tahun 2010 jumlah konsumsi komoditas Cabai berjumlah 15.278 kwintal, kemudian pada Tahun mengalami penurunan dengan jumlah 14.965 kwintal, kemudian pada Tahun 2012 naik lagi dengan jumlah konsumsi komoditas Cabai Rawit dengan jumlah 16.529 kwintal, hingga pada Tahun 2013 mengalami lagi penurunan dengan jumlah 14.235 kwintal. Komoditas Cabai rawit tingkat pertumbuhan konsumsi nasional dari Tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami pertumbuhan 0.16%, pada Tahun 2009 jumlah tingkat

konsumsi nasional komoditas Cabai Rawit berjumlah 12.879 kwintal, pada Tahun 2010 tingkat konsumsi nasional komoditas Cabai berjumlah 12.984 kwintal, pada Tahun 2011 tingkat konsumsi nasional komoditas Cabai Rawit berjumlah 12.097 kwintal, pada Tahun 2012 tingkat konsumsi komoditas Cabai Rawit berjumlah 14.026 kwintal mengalami kenaikan dari Tahun Tahun sebelumnya, kemudian pada Tahun 2013 tingkat konsumsi nasional komoditas Cabai Rawit turun kembali dengan jumlah 12.723 kwintal. Komoditas Telur ayam tingkat konsumsi secara nasional dengan pertumbuhan 1.61% perTahun dari Tahun 2009 sampai dengan 2009 tingkat konsumsi nasional berjumlah 5.840 kwintal, pada Tahun 2010 tingkat konsumsi nasional komoditas telur Ayam Ras berjumlah 6.726 kwintal, pada Tahun 2011 tingkat konsumsi nasional Telur Ayam Ras berjumlah 6.622 kwintal, kemudian pada Tahun 2013 tingkat konsumsi nasional Telur ayam ras berjumlah 6.518 kwintal.

Dari gambaran diatas dapat di ketahui bahwa fluktuasi dari 5 komoditas makan yaitu beras, Telur, Tahu, Cabai Rawit, Cabai , dan Telur Ayam Ras dua komoditas Cabai Rawit dan Cabai mengalami tingkat fluktuasi perTahunnya baik naik maupun turun, dibandingkan dengan beras yang dimana pemerintah memegang dengan sangat besar perannya seperti bulog mengontrol dengan jelas pasokan beras dalam setiap daerah, sedangkan Tahu juga dikontrol oleh pemerintah dengan berbagai kedelai impor yang disubsidi oleh negara.

Tingkat fluktuasi konsumsi berbagai komoditas pangan atau komoditas makanan tergantung kenaikan harga komoditas suatu barang maka hukum ekonomi pun akan berlansung misalnya ketika harga beras merangkak naik maka

konsumen pun akan mengurangi tingkat konsumsi beras, sehingga hubungan antara harga dengan tingkat konsumsi pun mempunyai korelasi sesuai dengan hukum permintaan yaitu "jika harga suatu barang naik maka permintaan suatu barang akan mengalami penurunan" (mankiew,macroeconomic).

Dengan kenaikan harga komoditas pangan maka peran pemerintah secara tak langsung juga sangat besar dalam mengontrol harga harga komoditas pangan seperti beras yang dikontrol oleh Bulog, tetapi ada beberapa komoditas yang tidak dikontrol oleh Pemerintah, salah satunya adalah Cabai. Cabai merupakan komoditas yang bergolak secara tajam, dalam penelitian Miftah dan Nugroho (2012) bahwa kenaikan harga Cabai tingkat volatilitasnya sangat tinggi terutama dalam menghadapi momen momen krusial seperti lebaran Natal dan Tahun baru seperti harga rata-rata Cabai di 33 kota pada Agustus 2013 turun sebesar 6,63% jika dibandingkan dengan Juli 2013 yakni dari harga sebesar Rp.35.911,-/kg menjadi Rp.33.529,-/kg. Sedangkan jika dibandingkan dengan Agustus 2012, terjadi kenaikan harga sebesar 41,93% dari harga Rp. 23.623,-/kg menjadi Rp.33.529,-/kg.

Di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta komoditas yang menjadi Bahan pokok yang masuk ada 18 (delapan belas) jenis komoditi . Tingkat konsumsi masyarakat Yogyakarta terhadap komoditas bahan pangan lumayan stabil meskipun juga fluktuatif akibat naik turunnya harga komoditas pangan, terutama diprovinsi Daerah.Istimewa Yogyakarta terdapat 18 jenis komoditi Apabila dilihat dari ritme atau pola harganya, ada yang cenderung stabil tetapi ada yang sifatnya fluktuatif. Pada Tahun 2013 telah dikaji 3 (tiga) komoditi bahan pokok

yang sangat dibutuhkan masyarakat yaitu beras, gula pasir dan Cabai. Cabai kadangkala dianggap bukan komoditi yang bersifat primer, tetapi permintaan terhadap komoditi ini relatif besar, seperti pada Tahun lalu meskipun Cabai tidak menjadi komoditas utama tetapi pada mjsim musim tertentu harga Cabai bisa melambung tinggi per kg seperti pada Tahun lalu pada bulan mei dipasar beringharjo harga Cabai harga komoditas ini menembus Rp32.000 per kilogramnya. ([harianjogja.com/2013/05/30](http://harianjogja.com/2013/05/30)) harga komoditas Cabai bahkan melebihi harga beras per kg nya sebagai komoditas utama masyarakat Indonesia, tetapi menjadi pertanyaan dari sekian harga yang membumbung tinggi apakah petani mempunyai keuntungan dan kesejahteraan dari kenaikan harga tersebut?.

Kesejahteraan secara umum merupakan salah satu indikator kebahagiaan masyarakat ditiap negara kesejahteraan itu ditunjukkan dengan kondisi masyarakat yang kehidupannya makmur, tingkat kmatian rendah sehat, dan tidak ada pertikaian konflik *sara*. Dalam aspek ekonomi, sejahtera amat erat terkait hubungannya dengan wujud materi atau suatu keuntungan objek benda, yang artinya bahwa masyarakat mendapatkan hasil keuntungan yang berupa materi dari hasil usaha, seperti kegiatan berdagang atau pelayanan jasa, namun tidak semua keuntungan tersebut menimbulkan berbagai efek baik ,malah menimbulkan masalah dalam realitanya salah satunya adalah ketimpangan kesejahteraan masyarakat yang dimana ketimpangan tersebut banyak didominasi dari segi aspek kegiatan ekonomi. Masalah ketimpangan kesejahteraan atau pendapatan merupakan masalah yang klasik selepas pasca revolusi industri dinggris, bedanya pada saat zaman revolusi industri kesenjangan pendapatan

terjadi pemilik lahan pemilik pabrik terhadap buruhnya, tetapi pada saat ini terjadi antara petani sebagai produsen dengan distributornya dengan hal ini menimbulkan polemik bagi para pelaku pasar terutama produsen, ini disebabkan oleh ketidak merataan pendapatan keuntungan antara produsen dan distributor baik jasa maupun barang yang menyebabkan terhambatnya laju pertumbuhan sektor produksi. Dasar dari pertumbuhan ekonomi adalah dua sektor yaitu primer dan sekunder. Sektor primer merupakan sektor barang sedangkan sektor sekunder merupakan sektor jasa. Dalam kegiatan proses produksi baik primer maupun sekunder terdapat proses yang disebut input dan output. Dari kedua bagian proses in dan output itulah para pelaku pasar mendapatkan keuntungan dari hasil kegiatan transaksi proses produksi tersebut, contohnya seorang pedagang kecil menjual barang yang diambilnya dari pedagang besar "*wholesaler*", dimana dari proses pengambilan barang tersebut terdapat perbedaan keuntungan atau *margin* yang diterima oleh kedua belah pihak. Namun berbeda dengan secara realita tidak, bahwa semua sektor produksi mendapatkan hasil atau nilai tambah yang sesuai.

Kasus yang sering terjadi di negara kita dengan konteks masalah ketimpangan pendapatan dalam proses produksi ialah yang dialami oleh para penghasil komoditas pertanian yang biasa disebut petani. Petani merupakan orang yang memanfaatkan sumber daya alam yang berkaitan yang arti sempitnya merupakan kegiatan pertanian seperti petani sayur, padi, dan sebagainya yang berkaitan dengan cocok olah tanam, disamping itu pertanian dalam cangkup luas meliputi perternakan hewan, maupun perikanan. Secara garis besar kegiatan

perekonomian negara kita mulai dari zaman kolonial hingga kemudian sampai pada era pasca era kemerdekaan adalah kegiatan pertanian, kegiatan tersebut merupakan salah satu pondasi kegiatan mata pencaharian kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia atau biasa disebut ekonomi agraria yang dilatar belakangi jumlah lahan yang Luasnya kurang lebih 82, 71 % dari seluruh luas lahan. Lahan tersebut sebagian besar digunakan untuk areal persawahan. Namun itu tidak membuat para petani sejahtera, dikarenakan kondisi saat sekarang dengan gembornya kegiatan perekonomian yang mengarah ke perekonomian industri membuat para petani serba sulit modal awal untuk menanam tidak sesuai dengan keuntungan margin yang didapat dikarenakan harga jual yang begitu murah meskipun pada saat panen. (<http://www.indonesia.go.id/en/potential/natural-resources>)

Dari penjelasan sebelumnya tentang bagaimana kesejahteraan petani dan tingkat fluktuatif konsumsi Cabai Rawit Yogyakarta maka peneliti melakukan pra riset terhadap pembentukan harga komoditi Cabai dan kesejahteraan petani terhadap hasil penjualan panennya (produksinya) , mengapa memilih Cabai Rawit? Seperti gambaran diatas bahwa Cabai merupakan komoditi yang *perishable* tingkat harganya bersifat sangat fluktuatif terkadang mencapai optimum tinggi terkadang juga sangat rendah tingkat harganya, terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dikarenakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat daerah penghasil komoditi Cabai maka peneliti melakukan pra riset hal ini untuk membuktikan bahwa terjadi fenomena harga yang menimpa petani, distributor, pedagang, dan konsumen, maka Peneliti mendatangi pedagang

sayur keliling dan pedagang Cabai Rawit di pasar disekitaran kota Yogyakarta, dari hasil kegiatan pra riset tersebut terdapat perbedaan harga antara pedagang sayur dan pedagang kecil dipasar, perbedaanya terletak ketika membeli Cabai Rawit di pedagang sayur peneliti mendapatkan harga Rp.12.000 (27 agustus 2014) sedangkan ketika peneliti membeli ke pedagang pasar peneliti mendapatkan harga Rp.11.000, (29 agustus 2014) pertanyaannya bagaimana pembentukan harga yang dimulai dari petani hingga sampai konsumen akhir?

Dengan demikian maka penelitian ini mencoba untuk meng tingkat pembentukan harga pada jalur distribusi komoditas Cabai Rawit dan juga mengetahui tingkat margin antara petani komoditas dan distributor. Dengan harapan penelitian ini menghasilkan solusi kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani komoditas dari hasil produksinya..

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada :

- a. Unit Penelitian : Jalur distribusi komoditas pertanian Cabai Rawit
- b. Lingkup Wilayah : Provinsi D.I.Yogyakarta
- c. Lokasi Penelitian : Provinsi D.I.yogyakarta

## **C. PERUMUSAN MASALAH**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi diantara lain :



- 1 Bagaimana peran jalur distribusi dalam mempengaruhi pembentukan harga jual komoditas Cabai Rawit di Provinsi D.I.Y?
- 2 Berapa besarkah perbandingan tingkat margin yang didapatkan petani dan distributor (tengkulak) dari hasil kegiatan proses penjualan komoditi?
- 3 Bagaimana kondisi Jalur Distribusi cabai yang berada D.I.Y dan Kebijakan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah (pemda) maupun pemerintah provinsi (Pemrov) dan petani, untuk meningkatkan pendapatan petani ?

#### **D. TUJUAN**

Maksud penelitian ini adalah tersedianya informasi secara ilmiah yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan untuk mengendalikan jalur distribusi komoditas pertanian di daerah. Secara rinci, tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh jalur distribusi terhadap pembentukan harga jual komoditas Cabai
2. Menjelaskan perbandingan pendapatan margin petani dan distributor dalam proses kegiatan penjualan komoditi
3. Menjelaskan kondisi Jalur Distribusi Cabai yang berada D.I.Y dan menjelaskan strategi yang dilakukan pemerintah daerah (Pemda) dan petani, untuk meningkatkan pendapatan petani

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

### **a) Praktis :**

- 1) Memberikan informasi kepada Pemerintah Provinsi D.I.Y untuk dijadikan dasar membuat kebijakan yang strategis tentang permasalahan pembentukan harga di jalur distribusi komoditas,,Cabai .
- 2) Memberikan masukan kepada Petani tentang upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan margin .
- 3) Memberikan informasi kepada peneliti lain atau pemerhati masalah tentang kesejahteraan ekonomi petani .

### **b) Teoritis :**

Hasil Penelitian ini berguna dalam memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan petani secara teoritis dan realistik.